

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, isu gender terus menjadi topik diskusi yang tidak pernah habis di semua kalangan. Ini disebabkan oleh pengaruh kekuasaan dalam budaya patriarki yang masih bertahan hingga era modern.¹ Pembicaraan mengenai isu-isu gender selalu mencakup diferensiasi antara kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Selain diferensiasi kedudukan, karakteristik gender yang terbentuk melalui entitas sosial menjadi elemen krusial dalam konteks ini. Ketidaksetaraan gender mencerminkan kondisi di mana terdapat perlakuan atau tindakan yang tidak adil khususnya terhadap perempuan. Sumber awal ketidaksetaraan gender pada perempuan dapat ditelusuri pada rendahnya tingkat pendidikan, menandakan bahwa disparitas pendidikan menjadi pemicu utama tingkat status rendah perempuan dalam masyarakat, sebagai dampak dari budaya patriarki.²

Ketimpangan peran laki-laki dan perempuan akibat budaya patriarki menjadi salah satu kendala yang menghalangi individu untuk mendapatkan akses yang setara dalam masyarakat. Dalam sistem patriarki, perempuan dianggap lemah sedangkan laki-laki dianggap kuat. Selain itu, dalam budaya patriarki laki-laki juga menempati posisi paling dominan dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan uraian di atas, maka perbedaan gender dapat disintesis sebagai

¹ Fachrani, "Manifestasi Wanita Dalam Budaya Patriarki: Ideologi Dalam Serat Candraning Wanita dan Refleksi Pada Iklan Era Modern," *JLT: Jurnal Linguistik Terapan* 5, No.1 (Mei 2015): 9.

² Teguh Trianton, "Pendidikan Gender Berbasis Sastra," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, No.2 (Mei 2009) : 365.

pembeda kedudukan antara laki-laki dan perempuan di lingkup masyarakat. Dengan demikian, kedudukan laki-laki dan perempuan dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan.³

Kekerasan gender timbul akibat ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kejahatan yang termasuk ke dalam kategori kekerasan gender melibatkan pemerkosaan terhadap perempuan, kekerasan fisik dalam rumah tangga, penganiyaan anak, serta kekasaran terkait dengan pelacuran yang terjadi karena adanya mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.⁴ Gender sebagai hasil konstruksi sosial, sering kali menciptakan ketidakadilan gender, yang pada gilirannya memengaruhi perlakuan tidak adil terhadap perempuan, seperti yang diidentifikasi oleh teoritikus feminisme. Di negara-negara miskin, saat keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi, perempuan sering menjadi korban pertama dalam hal pendidikan.

Konstruksi sosial gender yang tidak adil membangun persepsi timpang di masyarakat, memandang perempuan setelah dewasa hanya sebagai pengurus anak dan suami, sementara laki-laki dianggap sebagai tulang punggung keluarga sebagai pencari nafkah. Akibatnya, perempuan ditempatkan dalam posisi marginal dan ter subordinasi, tanpa mendapat kesempatan yang setara berdasarkan kapabilitas. Media massa sering kali mereduksi perempuan menjadi objek pemberitaan, mesin operasional, atau objek seks, menciptakan kekerasan media

³ Bayu Setyawan, "Patriarki Sebagai Akar Diskriminasi Gender di Sri Lanka," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 3, No.1 (Oktober 2020) : 2.

⁴ Annisa Yuliana Sari, "Ketidaksetaraan Gender Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang," *Jurnal Departemen Hubungan Internasional* 6, No.2 (April 2020) : 358.

dan kurang memberikan ruang yang adil bagi perempuan karena pengaruh patriarki.⁵

Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi nilai dan tingkah laku. Identitas gender merupakan definisi diri tentang seseorang, khususnya sebagai perempuan atau laki-laki, yang berinteraksi secara kompleks sebagai perempuan maupun laki-laki dengan berbagai karakteristik perilakunya yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya.⁶ Ketidakadilan gender merujuk pada peran, pemikiran, atau perlakuan berbeda yang menghasilkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Ketidakadilan gender seringkali terjadi di tingkat individu, keluarga, masyarakat, dan negara.⁷

Struktur masyarakat yang bersifat patriarkal, umumnya terkait dengan teori patriarki, memisahkan peran maskulinitas untuk laki-laki dan feminitas untuk perempuan. Studi teoretis menjadi penting untuk memahami dampak dominasi patriarki terhadap ketidakadilan gender dan kekerasan perempuan, terutama di masyarakat tradisional yang mengalami proses modernisasi. Hal-hal yang dapat mencakup ketidaksetaraan gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.⁸ Ditinjau dari beberapa kasus pendiskriminasian terhadap perempuan dapat terjadi dimana saja, khususnya di

⁵ Bahrudin Hasan, "Gender dan Ketidakadilan," *Jurnal Signal* 7, No.1 (Juni 2019) : 2.

⁶ Rilla Sovitriana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 14.

⁷ Lusía Palulungan, *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020), 6.

⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender 2* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 31.

negara Indonesia. Perlu kesadaran dan upaya bersama untuk mengatasi berbagai manifestasi ketidakadilan gender ini.⁹

Subordinasi gender, menunjukkan penomorduaan dan penempatan satu gender di posisi lebih rendah daripada gender lainnya. Opini seperti perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi bisa menjadi contoh konkret dari subordinasi gender, yang dapat bervariasi dalam bentuk dan muncul dalam berbagai konteks budaya dan sejarah. Peningkatan kesadaran dan perubahan budaya dapat membantu mengatasi pandangan-pandangan yang memperkuat subordinasi gender ini. Stereotipe gender menganggap bahwa tugas perempuan hanya untuk melayani suami, dapat memicu ketidaksetaraan dalam pendidikan dan memperkuat norma-norma yang merugikan perempuan. Kekerasan gender sering kali timbul dari ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat. Beban kerja yang berat, terutama pada keluarga miskin, dapat mengenakan perempuan dengan tanggung jawab ganda, terutama jika mereka juga harus bekerja di luar rumah. Upaya untuk mengatasi stereotip, mengurangi kekerasan gender, dan mendukung kesetaraan dalam pembagian beban kerja perlu menjadi fokus untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat.¹⁰

Eka Kurniawan memang merupakan salah satu pengarang Indonesia yang mencuri perhatian melalui karya-karyanya yang gamblang mengungkapkan realitas sosial. Karya-karyanya, seperti “Cantik Itu Luka,” “Lelaki Harimau,” dan “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas,” menampakkan keberanian dalam menghadirkan berbagai fenomena sosial. Penghargaan *World Reader’s Award* 2016 yang diterimanya adalah bukti pengakuan internasional terhadap

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: InsistPresa, 2013), 15.

¹⁰ Ibid. 18.

kontribusinya dalam dunia sastra. Selain novel, kontribusinya dalam bentuk buku nonfiksi, seperti skripsi yang bertransformasi menjadi buku, menunjukkan kecintaannya pada sastra dan pemahaman mendalamnya terhadap realisme sosial.

Novel *Cantik Itu Luka* menggambarkan alur hidup yang kompleks dan unik dari Dewi Ayu, seorang pelacur cantik di zaman kolonial. Silsilah dan keturunan Dewi Ayu menjadi elemen sentral dalam novel ini, menyoroti pengaruhnya di Halimunda, dunia rekaan Eka Kurniawan. Pengorbanan Dewi Ayu di penahanan, khususnya saat ia menyerahkan kesuciannya untuk membantu rekannya, menambah dimensi emosional pada narasi. Pemandangan Dewi Ayu dan 18 gadis tahanan lainnya ke rumah mewah yang dikelola Mama Kalong membuka babak baru dalam cerita, memberikan lapisan baru pada kompleksitas kisah ini.

Eka Kurniawan melalui karyanya, seperti "*Cantik Itu Luka*" memiliki tujuan menyampaikan pemikiran mengenai ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan dalam novel, ia tidak hanya memberikan pengetahuan tentang dampaknya, tetapi juga mendorong pembaca untuk lebih memahami dan merespons isu-isu tersebut. Melalui narasi kompleks dan karakter-karakter yang kuat, pembaca dapat diinspirasi untuk terlibat dalam upaya pencegahan dan perubahan terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Analisis gender terhadap novel *Cantik Itu Luka* memang relevan, mengingat karya tersebut mencerminkan ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk. Pemaparan tentang bagaimana kecantikan dapat menjadi kutukan dan perempuan sering kali menjadi objek eksploitasi serta kekerasan memberikan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial. Penelitian pada novel ini

diharapkan tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga membangkitkan kesadaran terhadap isu-isu gender, mendorong refleksi, dan merangsang tindakan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada analisis feminisme dalam *Cantik Itu Luka* menunjukkan sudut pandang tertentu terhadap representasi dan agensi perempuan. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis perspektif gender dari teori Mansour Fakih, penelitian ini menonjolkan kebaruan dengan mengeksplorasi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat pada novel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek yang mungkin belum diperhatikan sebelumnya, memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang rumor gender yang tercantum dikarya sastra tersebut.

Judul penelitian “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dewi Ayu dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” menunjukkan fokus pada eksplorasi ketidakadilan gender melalui karakter perempuan utama dalam karya tersebut. Dengan menggunakan pendekatan objektif dan analisis perspektif gender, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tajam terhadap dampak ideologi patriarki dan konsep gender dalam membentuk ketidakadilan. Pilihan judul yang spesifik ini mencerminkan tekad penulis untuk merinci peran serta pengaruh tokoh perempuan, khususnya Dewi Ayu, dalam menggambarkan realitas ketidaksetaraan gender yang mungkin terabaikan atau belum sepenuhnya dijelajahi sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada hal sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?
- b. Bagaimana faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender pada tokoh perempuan Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender pada tokoh perempuan Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang karya sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori feminisme.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam mengaplikasikan teori sastra dan kritik sastra feminis dalam mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan dampak ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Cantik Itu Luka* dan mengambil manfaat darinya.

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman serta persepsi dari pembaca, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah pokok yang ada dan kata kunci dalam memahami penelitian ini. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ketidakadilan Gender adalah kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut.
- b. Gender adalah perbedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan dan hal tersebut dapat dipertukarkan.
- c. Tokoh adalah orang yang berperan yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita.
- d. Feminisme adalah gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak dan mencapai kesetaraan gender
- e. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, kajian tentang ketidakadilan gender pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang relevan berfungsi menjadi pembanding serta menghindari terjadinya penyalahgunaan terhadap karya sastra sehingga dapat meyakinkan penelitian yang penulis lakukan sungguh belum pernah ada orang lain yang melakukan penelitian. Adapun penelitian relevan yang penulis gunakan dalam penelitian:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Anisa Kurniawati Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia tahun angkatan 2018 IKIP Siliwangi dengan judul "*Kajian Feminisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*".¹¹

Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender,

¹¹ Anisa Kurniawati, "Kajian Feminisme dalam Novel *Cantik Itu Luka*," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, No. 2 (Maret 2018): 195.

kekerasan seksual, dan perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu dalam melawan ketertindasan perempuan atas laki-laki di era pascakolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan kekerasan yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu teori yang digunakan. Teori penelitian yang dilakukan oleh Anisa Kurniawati berdasar pada teori analisis feminisme, sedangkan peneliti menggunakan teori analisis gender.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Aisyah Nur Asli Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman tahun angkatan 2021 yang berjudul "*Representasi Kecantikan Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*".¹² Penelitian ini mendeskripsikan representasi kecantikan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, merepresentasi kecantikan sebagai apa yang terlihat menarik pada penampilan dan cara bersikap perempuan. Hasil dari penelitian ini sama-sama menggunakan objek penelitian yang sama yakni novel *Cantik Itu Luka*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Aisyah Nur Asli mendeskripsikan bagaimana representasi kecantikan pada perempuan yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada penelitian bentuk-bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ferli Hasanah Mahasiswa Universitas Padjadjaran tahun angkatan 2017 berjudul "*Representasi Femme Fatale dalam*

¹² Aisyah Nur Asli, "Representasi Kecantikan Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan," *eJournal Ilmu Komunikasi* 9, No.2 (Februari 2018): 62.

Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan".¹³ Penelitian ini mengemukakan bahwa dalam novel tersebut karakteristik yang dapat disebut dengan nama *femme fatale*. Semua perempuan digambarkan setengah *femme fatale* dan setengah perempuan berbudi luhur dan menyimpulkan bahwa pengarang mengaburkan batasan antara kebaikan dan kejahatan, antara protagonis dan antagonis. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan objek Novel *Cantik Itu Luka*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Ferli Hasanah fokus pada karakteristik-karakteristik *femme fatale* yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* melalui tokoh-tokoh perempuan yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada satu tokoh dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Khoirunnisa' Mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Sunan Kalijaga tahun angkatan 2018 dengan judul "*Diskriminasi Gender dan agensi perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan*".¹⁴ Penelitian ini mendeskripsikan bahwa konstruksi gender yang hidup di masyarakat dalam novel *Cantik Itu Luka* adalah laki-laki harus berburu dan tertawa, sementara itu perempuan harus cantik dan lemah gemulai. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas diskriminasi gender dengan menggunakan objek yang sama yakni Novel *Cantik Itu Luka*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Khoirunnisa' memfokuskan pada bentuk konstruksi sosial masyarakat dan agensi

¹³ Ferli Hasanah, "Representasi *Femme fatale* dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan," *Jurnal Ilmu Sastra* 5, No.1 (Juli 2017): 14.

¹⁴ Khoirunnisa', "Diskriminasi Gender dan Agensi Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan," *Skripsi: UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta (November 2018).

perempuan menggunakan teori Bourdieu, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan menggunakan teori analisis gender Mansour Fakih.

Penelitian kelima dilakukan oleh Dwi Utari Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Bengkulu tahun angkatan 2022 dengan judul “*Cerminan Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*”.¹⁵ Penelitian ini mendeskripsikan peran dan kedudukan tokoh-tokoh perempuan, bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, dan cerminan perempuan yang tergambar dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Cerminan perempuan yang tergambar dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sangat berkaitan dengan kenyataan yang terjadi pada perempuan-perempuan yang hidup di zaman kolonial hingga pasca kolonial. Hasil dari penelitian memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang nasib atau kondisi perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dengan latar waktu pada masa kolonial. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Endraswara dalam kajian feminisme sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori analisis gender dengan kajian pustaka.

G. Kajian Pustaka

1. Teori Feminisme

Feminisme secara etimologis (kata) feminisme berasal dari bahasa latin yaitu femina, dalam bahasa inggris “Yemine” yang artinya adalah memiliki sifat-

¹⁵ Dwi Utari, “Cerminan Feminisme Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan”, *Jurnal Ilmiah Korpus* 6, No.3 (April 2022): 432.

sifat perempuan. Kemudian ditambah kata 'isme' yang artinya adalah sebuah paham, yaitu sebuah paham yang mengusung isu-isu gender berkaitan dengan nasib perempuan yang belum mendapatkan perlakuan secara adil di berbagai sektor kehidupan seperti sosial, politik, domestik pendidikan, ekonomi dan rumah tangga.¹⁶

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme merupakan sebuah aliran, pemikiran, teori, atau pandangan yang melihat bahwa terdapat diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan di masyarakat.¹⁷ Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.¹⁸ Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki.

Pembahasan tentang bagaimana feminisme lahir di mulai dengan pemaparan tentang bagaimana masyarakat memandang tentang perempuan, hingga munculnya kesadaran dari sekelompok orang (yang berperan sebagai *agent of change*) terhadap adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam cara pandang masyarakat tersebut. Kedudukan perempuan dalam pandangan

¹⁶ Abdul Mastam, *Paradigma Tafsir Fonts Membaca Al-'quran Dengan Opas* (Yogyakarta: Legang Pustaka, 2008), 85.

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsiran Agama Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Publisher, 2014), 30.

¹⁸ Siti Muslihati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 17.

umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina.¹⁹ Mereka tidak menganggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka, perempuan adalah pangkal keburukan dan sumber bencana. Berdasarkan perbedaan paradigma tentang akar dari kekerasan, aliran feminisme terbagi menjadi lima macam, yaitu: feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme teologis.

a. Feminisme radikal adalah feminisme yang memandang bahwa akar terjadinya kekerasan disebabkan oleh adanya budaya patriarki. Patriarki dibangun, didukung, dan dilanggengkan melalui kekerasan seksual. Bagi feminisme radikal, patriarki merupakan fakta historis yang otonom dan relasi gender merupakan bentuk dasar dari penindasan.²⁰

b. Feminisme liberal adalah feminisme yang muncul untuk mengusung ide kebebasan dan persamaan kesempatan dan hak yang sama bagi individu. Agenda feminisme liberal adalah berupaya menyiapkan kaum perempuan guna menjadi perempuan yang mandiri dan mampu bersaing dipersaingan dunia yang bebas.²¹

c. Feminisme marxis adalah feminisme yang memandang bahwa akar penyebab diskriminasi disebabkan oleh struktur masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal dan inferior. Penyebab penindasan atau ketidakadilan gender menurut feminisme marxis bukan berasal dari perempuan atau budaya patriarki, akan tetapi pada sistem kapitalisme.

¹⁹ Muhammad Albar, *Amal Al-Marah Al Mizan*, terj. Amir Hamzah I Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 1-15.

²⁰ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsiran Agama sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014), 37.

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 81.

d. Feminisme sosialis adalah feminisme yang melakukan analisis terhadap budaya patriarki dan juga analisis tentang kesadaran kelas. Bagi feminis sosialis partisipasi perempuan dalam ekonomi perlu, akan tetapi tidak secara otomatis menaikkan status eksistensi perempuan.

e. Feminisme teologis adalah feminisme yang memiliki background studi agama atau pengetahuan keagamaan berpandangan bahwa interpretasi terhadap agama memberikan kontribusi terhadap tubuh dan langgengnya kekerasan. Teori ini muncul untuk memberikan pandangan keagamaan sebagai alternatif untuk melawan kultur yang tidak adil.²²

Feminisme muncul akibat semakin besarnya kesadaran wanita. Bahwa kemenangan awal tidak berhasil mengokohkan kesetaraan di antara kedua jenis kelamin. Namun, keberhasilan gerakan feminis kontemporer barangkali tidak akan tercapai tanpa salah satu dari kesuksesan awal tersebut: terbukanya akses pendidikan yang lebih tinggi bagi wanita. Kampus terbukti menjadi lahan subur bagi gerakan wanita seperti halnya kampus menjadi lahan subur bagi gerakan hak-hak sipil, anti perang, dan gerakan mahasiswa. Diberlakukannya *Title IX* mengenai Amandemen Pendidikan penelusuran terhadap *Civil Rights Act* pada tahun 1972, yang memperluas pelarangan diskriminasi berbasis jenis kelamin. Bagi institusi pendidikan yang mendapatkan dana federal, memperkuat kesempatan bagi wanita untuk mengakses pendidikan pasca sarjana dan membantu memperbesar jumlah ilmuwan feminis.

²² Sugihastutik dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 18.

2. Teori Ketidakadilan Gender

a. Pengertian Gender

Sebelum membahas teori ketidakadilan gender, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu teori gender agar pembaca dapat mengetahui apa itu gender. Untuk menjelaskan ketidakadilan gender, penulis menggunakan teori Mansour Fakih. Dalam hal kesetaraan kedudukan serta peran, antara perempuan dan laki-laki muncullah istilah gender. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin.

Dalam *Webster's New World Dictionary* perbedaan perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari segi nilai serta tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender merupakan pembeda antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk berdasarkan konsep kultural masyarakat mengenai peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional.²³ Untuk mengetahui lebih dalam mengenai gender maka penulis hendak memaparkan beberapa teori gender dari beberapa para ahli. pendapat pertama yaitu dari Mansour Fakih, seorang tokoh intelektual yang dikenal dengan pemikirannya yang memberontak terhadap ketidakadilan serta gerakan-gerakan sosial yang dilakukannya, beliau juga aktif dalam menulis buku mengenai perubahan sosial, salah satunya tentang gender.

Menurut Mansour Fakih, gender merupakan hal yang menjadi karakter antara laki-laki dan perempuan yang mana hal ini bisa dipertukarkan sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekitar. Seperti contoh laki-laki dikenal dengan karakter kuat, rasional, dan perkasa, sedangkan wanita dikenal dengan karakter keibuan, lembut, dan emosional. Adanya konsep gender ini lebih menjelaskan

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 30.

bahwa ada kemungkinan karakter tersebut bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.²⁴

Menurut Mosse, gender merupakan istilah yang digunakan dalam membedakan laki-laki dan perempuan dari segi peran dalam kehidupan sosial yang melekatkan ciri emosional serta tingkah laku pada setiap perempuan dan laki-laki, dan seks lebih didominasi pada perbedaan biologisnya.²⁵ Gambaran dari gender yaitu digunakan untuk mengetahui perbedaan laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari segi sosial budaya, atau dalam kata lain perbedaan dari sisi non biologis.²⁶ Seks (jenis kelamin) merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan sifat pada perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh faktor sosial budaya masyarakat, seperti halnya laki-laki dipandang kuat, perkasa, dan pekerja keras, wanita dipandang lembut, anggun, dan keibuan.²⁷

Peran gender misalnya laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior lainnya dibandingkan dengan perempuan. Perempuan dianggap memiliki tugas utama untuk melayani suami, misalnya perempuan bekerja maka dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau membantu suami, karena nafkah dianggap sebagai tugas suami.²⁸ Kenyataannya masih banyak orang yang terjebak dalam pola pikir bahwa

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8-9.

²⁵ Siti Rokhimah. "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender", *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 6, No.1 (Juli 2014): 137.

²⁶ E Khaidir. "Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 9, No. 1 (Januari 2010): 16.

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8.

²⁸ *Ibid*, 16.

distingksi antara laki-laki dan perempuan mestinya diperlakukan secara kodrati. Dalam berbagai aspek kehidupan, praktik-praktik pendidikan seks dan gender cenderung hanya bisa diakses oleh golongan tertentu. Sehingga dalam tataran grassroot, ketimpangan praktik gender kemungkinan masih terjadi dan mengakar.²⁹

Komitmen pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender telah diatur secara jelas dalam konstitusi berupa peraturan perundang-undangan, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 tentang pelaksanaan kesetaraan gender di bidang pendidikan. Regulasi yang menekankan kesetaraan gender dalam pendidikan yang diwujudkan dalam (1) meningkatkan akses seluruh warga negara terhadap layanan pendidikan di semua jenis pendidikan; (2) meningkatkan partisipasi perempuan dalam setiap pembuatan kebijakan, serta perencanaannya sebagai implementasinya di semua jenjang birokrasi pendidikan; (3) meningkat kemampuan laki-laki dan perempuan dalam mengelola sumber informasi dan pengetahuan; dan (4) memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh manfaat dari semua program pendidikan.³⁰

Pada saat ini, ketidakadilan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan gender masih terjadi. Ada banyak faktor diskriminasi gender, termasuk bias gender dalam menafsirkan teks agama dan budaya patriarki. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan

²⁹ Nugroho, *Keperawatan Gerontik dan Geriatri* (Jakarta: Nuha Medika, 2012), 15.

³⁰ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014", (Jakarta: KEMENDIKBUD, 2015).

dari sudut pandang non-biologis, atau dengan kata lain perbedaan yang dibentuk oleh kebiasaan sosial.

b. Identitas Gender

Identitas gender merupakan suatu konsep diri individu tentang keadaan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan atau bukan keduanya yang dirasakan dan diyakini secara pribadi oleh individu. Identitas gender ini ditampilkan individu dalam bentuk kepribadian dan perilakunya, yang mengarahkan individu tersebut bagaimana perilaku yang seharusnya ia tampilkan sebagai laki-laki atau perempuan.³¹ Pembentukan identitas gender ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Begitu bayi lahir langsung memiliki identitas gender, diberikan baju dan mainan tertentu, selain itu respon orang dewasa terhadap anak laki-laki dan perempuan berbeda tergantung pada cara dia dibesarkan dan gaya mengasuh anak. Ketika anak tumbuh, ia menyatukan informasi dari masyarakat dan dari persepsi tentang dirinya untuk membangun identitas gender.

Pada usia tiga tahun, anak tahu tentang dirinya sendiri sebagai anak perempuan atau anak laki-laki. Oleh sebab itu dalam proses perkembangannya seseorang perlu belajar identitas gender lain yang bukan anutannya perempuan belajar tentang laki-laki, begitu pula sebaliknya. Gender melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, serta posisi ter subordinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki. Sifat,

³¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 6.

peran dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sulit dipisahkan secara tegas.

1) Maskulin dan Feminin

Organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan memiliki organ tubuh untuk keperluan reproduksi. Sedangkan laki-laki tidak dilengkapi organ tubuh untuk keperluan reproduksi tersebut. Dengan organ tubuh yang dimilikinya itu, perempuan bisa melahirkan anak. Untuk merawat anak yang dilahirkan diperlukan sifat-sifat halus, penyabar, penyayang, pemelihara dari seorang perempuan.

Laki-laki dengan organ tubuh yang dimiliki dipandang lebih leluasa bergerak. Fisik laki-laki yang tidak direpotkan oleh siklus reproduksi tersebut dikonstruksi oleh budaya sebagai fisik yang kuat, kekar, jantan, perkasa, dan bahkan kasar. Sifat-sifat itulah yang disebut maskulin. Dengan demikian berdasarkan organ fisik masing-masing jenis kelamin kemudian dikonstruksi dikotomi sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu feminin dan maskulin.³²

2) Peran Domestik dan Publik

Konstruksi sifat feminin dan maskulin di atas membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, mengasuh anak memang sudah “selaras” dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Pekerjaan

³² Muthali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 29.

sektor domestik tersebut memang dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan, dan seterusnya. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah diluar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki.³³

3) Posisi Mendominasi dan Tersubordinasi

Kehidupan rumah tangga laki-laki atau suami dengan sifatnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedangkan istri atau perempuan sebagai orang keduanya. Istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif. Suami mendominasi dan istri tersubordinasi.

4) Stereotip Gender

Stereotip gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita. Banyak stereotip bersifat umum sehingga menjadi ambigu, misalnya kategori maskulin dan feminin. Memberi cap stereotip sebagai maskulin atau feminin pada individu dapat menimbulkan konsekuensi signifikan. Identitas gender biasanya berhubungan dengan bias gender karena umumnya masyarakat selalu melabelkan identitas gender berdasarkan jenis kelamin. Bias gender adalah kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin.³⁴

c. Ketidakadilan Gender

Menurut Mansour Fakih ketidakadilan gender merupakan sebuah tatanan yang berawal dari permasalahan dalam perbedaan laki-laki dan perempuan, hal

³³ Ibid, 30.

³⁴ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme* (Yogyakarta, Garudhawaca, 2016), 11.

ini menimbulkan dampak bagi masing-masing gender.³⁵ Menurut Fakih terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, komunitas, dikonstruksi sosial atau budaya. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang tampaknya biologi ireversibel, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat wanita. Di sisi lain, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang disosialisasikan.³⁶

Menurut Mosse, perempuan terutama mengalami ketidaksetaraan gender karena citra laki-laki diakui dan diberdayakan untuk mendominasi perempuan. Maka hubungan hierarkis antara perempuan dan laki-laki dianggap benar dan diterima sebagai hal yang lumrah. Ketimpangan gender ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu di wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri.³⁷ Menurut Mansour Fakih ketidakadilan gender digolongkan dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.³⁸

1) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu tindakan yang menempatkan perempuan ke pinggiran dan kemudian membatasi segala bentuk aktivitas dan kreativitas seorang perempuan. Perempuan diciptakan sebagai individu yang lemah, kurang dan tidak rasional, kurang dan tidak berani, sehingga tidak pantas untuk

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 12.

³⁶ Ilham, "Ketidakadilan gender dalam novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer", *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2019, 35.

³⁷ Hajir, Mohammad, "Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013" *Edisi Revisi, Masters Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2020, 20.

³⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 12.

memimpin.³⁹ Dalam hal ini perempuan dapat menjadi korban seperti program swasembada pangan atau revolusi hijau (*Green Revolution*) secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka.

Marginalisasi pada kaum perempuan juga dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur bahkan negara. Contohnya perempuan tidak diberi hakmendapatkan waris sama sekali oleh suku-suku tertentu di Indonesia.

Marginalisasi merupakan suatu proses yang menyebabkan kemiskinan. Banyak sumber yang mampu menyebabkan terjadinya proses marginalisasi seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2) Subordinasi

Subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan itu tidak berhak melakukan banyak hal yang diinginkan, akibat dari sikap ini memunculkan anggapan bahwa perempuan itu berada diposisi yang rendah atau tidak penting. Contohnya dalam masyarakat jawa dahulu berpikiran jika perempuan tidak perlu sekolah tinggi tinggi, karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran gender yang adil.⁴⁰

3) Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Celaknya, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, Contoh yang dapat diambil dari stereotip jika dilihat dari pandangan gender adalah pelabelan jika wanita

³⁹ Murniati, *Getar gender* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 42.

⁴⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19.

hanya mampu berdandan untuk menarik perhatian laki-laki. Hal ini menimbulkan ketidakadilan gender jika perempuan dilekatkan pada pandangan tersebut, karena jika terjadi sesuatu kejahatan pada perempuan maka akan dikaitkan pada stereotip ini.

4) Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.⁴¹ Pada dasarnya kekerasan gender terjadi karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Contoh kekerasan gender yang sering terjadi:

Pertama, pemerkosaan terhadap perempuan, pemerkosaan terjadi adanya pemaksaan terhadap perempuan untuk melakukan pelayanan seksual. Biasanya hal ini disebabkan oleh rasa takut, malu, keterpaksaan ekonomi, sosial maupun kultural, atau tidak ada pilihan lain. Kedua, tindakan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Ketiga pemaksaan sterilisasi keluarga berencana dialami oleh perempuan. Sterilisasi sendiri dapat membahayakan fisik atau jiwa. Keempat, Pelecehan seksual. Kelima, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*Prostitution*), pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh suatu mekanisme ekonomiyang merugikan perempuan. Keenam, kekerasan secara verbal yang mana berdampak pada mental seseorang. Seperti menyampaikan candaan kasar kepada seseorang, mempermalukan seseorang dengan omongan kotor, dan lainnya.

⁴¹ Ibid, 20.

5) Beban Kerja

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja terbentuk dari anggapan bahwa perempuan layak untuk diasuh dan rajin, dan tidak menjadikan semua pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab seorang perempuan. Tempat itu menjadikan, wanita harus bekerja keras dan lama untuk menjaga rumah tetap bersih dan rapi. Apalagi perempuan harus bekerja untuk membantu mencari nafkah, sehingga beban kerja ganda akan semakin baik.

Dampak yang dialami ialah perempuan harus menjaga kebersihan rumah tangganya, mulai dari menyapu, mencuci, memasak, mempersiapkan air untuk mandi, dan mengurus anak. Maka jika seorang perempuan juga harus bekerja diluar untuk nafkah itu akan menjadi beban kerja ganda yang dialami. Semua manifestasi ketidaksetaraan gender saling terkait dan dialektis serta saling mempengaruhi. Tidak ada satu pun manifestasi ketidaksetaraan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain.⁴²

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan dan melukiskan kejadian atau peristiwa kehidupan secara kronologis yang dipaparkan seseorang pengarang melalui gerak-gerik dan perilaku tokoh-tokohnya. Secara umum, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang,

⁴² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 13.

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya. Penulis novel disebut sebagai novelis. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang populer karena ceritanya yang seru dan menarik. Novel juga berbeda dengan cerpen, perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks.⁴³

b. Unsur-Unsur Novel

1) Unsur Intrinsik Novel

Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.⁴⁴ Novel Sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

a) Tema

Tema berasal dari bahasa Yunani (*tithenai*) yang berarti sesuatu yang telah diuraikan, tema adalah pokok pikiran berarti dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya. Tema adalah ide, gagasan dasar yang terdapat dalam karya sastra melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Istilah tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasar suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak

⁴³ Widya Ariska, *Novel dan Novelet* (Jakarta: Guepedia, 2020), 15.

⁴⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 91.

pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.⁴⁵ Tema memiliki cakupan yang lebih sempit daripada topik. Dengan kata lain, tema mengacu pada topik yang dibatasi.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.⁴⁶

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya hanya mungkin terjadi jika pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenal kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita ketika membaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Ketegangan, khususnya konflik dan tegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang bentuknya hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh

⁴⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 36.

⁴⁶ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2010), 176.

bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap dalam berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sedangkan tokoh statis adalah tokoh yang kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia dan hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.⁴⁷

c) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁴⁸ Alur merupakan struktur penceritaan yang dapat bergerak maju (alur maju), mundur (alur mundur), atau gabungan dari kedua alur tersebut (alur campuran).

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 190.

⁴⁸ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 83.

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.⁴⁹ Gaya bahasa juga memiliki hubungan erat timbal-balik dengan kosakata. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Gaya bahasa juga disebut dengan istilah majas.

e) Latar atau Setting

Latar ialah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana. latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca.

g) Amanat

Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel. Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.⁵⁰

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Meskipun unsur-unsur itu berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak

⁴⁹ Widya Ariska, *Novel dan Novelet* (Jakarta: Guepedia, 2020), 19.

⁵⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPF, 2010), 156.

langsung mempengaruhi sistem organisme teks tersebut. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.⁵¹

a) Biografi

Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang dan kondisi psikologi penulisnya sendiri. Jadi, kondisi kehidupan pengarang, pemikirannya, kondisi kejiwaannya juga dapat mempengaruhi satu karya sastra yang ia tulis secara signifikan.

b) Sosial

Nilai sosial sebagai unsur ekstrinsik dapat berasal dari kondisi masyarakat, ada istiadat, kebudayaan, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan dan juga pandangan politik. Jadi meskipun tidak menjadi unsur penyusun karya sastra, namun ekstrinsik nilai sosial juga akan mempengaruhi sebuah karya sastra.

c) Nilai

Bagian ini memiliki korelasi erat dengan ideologi yang berkembang atau dianut oleh penulis, ilmu pengetahuan, hasil pemikiran manusia, filosofi, dan lain sebagainya. Ini adalah nilai-nilai yang mampu mempengaruhi satu karya sastra meskipun ia bukan bagian dari penyusun karya sastra itu sendiri.⁵²

⁵¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 30.

⁵² Anton Suwarjo, *Panduan Lengkap Membangun Konflik Dalam Novel* (Magelang: Penulis Gunung Id, 2023), 32.